

KEUNGGULAN KOMPARATIF KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN KEDIRI

NAVITA MAHARANI

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri, Kediri
fp.uniska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas jagung. Metode yang digunakan adalah analisis biaya sumber daya domestik (DRC) Hasil penelitian menyebutkan bahwa komoditas jagung di Kabupaten Kediri memiliki keunggulan komparatif. Usahatani jagung dengan menggunakan sumberdaya domestik mampu menghemat devisa negara sebesar US \$0.538 dari setiap unit US \$1 yang diimpor. Penurunan produktivitas jagung berdampak negatif (menurunkan tingkat keunggulan komparatif). Bahkan jika penurunan produktivitas terjadi terus-menerus jagung akan kehilangan nilai keunggulan komparatifnya.

Kata kunci: Jagung, Keunggulan Komparatif, DRC, Sensitivitas

ABSTRACT

This research was conducted to determine the comparative advantage of maize. The analysis method to answer the research objective is Domestic Resource Cost (DRC) analysis. The results said that maize in Kediri has a comparative advantage. Maize farming using domestic resources can save foreign exchange of US \$ 0.538 per unit of US \$ 1 imported. So it is better that maize was produced in own country using the domestic resources rather than imported to meet the needs of the national maize. the decline in maize productivity have a negative impact on the level of comparative advantage. Even if it continue to decline, maize can be lose the value of comparative advantage.

Key word: Maize, Comparative Advantage, DRC

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian dari sub sektor tanaman pangan yang multi guna dan bernilai strategis untuk dikembangkan. Pada saat ini, jagung tidak hanya dimanfaatkan untuk bahan pangan (*food*) saja tetapi juga untuk pakan ternak (*feed*), dan juga bahan bakar (*fuel*). Jumlah produksi, produktivitas dan harga jagung selalu mengalami fluktuasi karena pengaruh jumlah permintaan dan penawaran yang selalu berubah-ubah.

Tingginya permintaan jagung di pasar domestik merupakan salah satu peluang bagi Indonesia untuk menyeimbangkan antara jumlah permintaan dan penawaran jagung. Adapun cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan keseimbangan permintaan dan penawaran jagung domestik adalah dengan memproduksi jagung sendiri di dalam negeri dengan menggunakan sumber daya domestik atau dengan melakukan impor jagung dari negara lain.

Komoditas jagung termasuk dalam produk substitusi impor. Ini menunjukkan bahwa jagung yang diproduksi di dalam negeri dengan menggunakan sumber daya domestik seharusnya dapat menghemat devisa negara (Pudjosumarto,1995). Menurut Kementerian Pertanian, jagung adalah komoditas yang telah mencapai swasembada dan saat ini perlu untuk terus dikembangkan menuju swasembada berkelanjutan. Akan tetapi dalam kenyataannya, Indonesia masih tetap melakukan impor jagung dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Propinsi Jawa Timur yang memiliki prospek bagus, hal ini ditandai dengan produktivitas jagung yang tinggi setiap tahunnya bahkan lebih tinggi dari rata-rata produktivitas jagung nasional yang berkisar antara 57,85 kw per hektar hingga 59,20 kw per hektar (BPS Kabupaten Kediri, 2011).

Jumlah produksi yang tinggi bukan merupakan suatu jaminan bahwa suatu

komoditas memiliki keunggulan komparatif yang tinggi pula. Sebuah komoditas dikatakan mempunyai keunggulan komparatif ketika komoditas tersebut dapat diproduksi dengan biaya yang efisien ditinjau dari penggunaan biaya sumberdaya domestik. Sehingga produksi di dalam negeri akan lebih menguntungkan daripada melakukan impor karena mampu menghemat devisa negara. Sehingga, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sejauhmana tingkat keunggulan komparatif komoditas jagung

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari 2017. Penentuan lokasi penelitian di lakukan secara sengaja di Desa Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Sedangkan penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* secara *simple random sampling*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik luas lahan petani yang relatif tidak beragam. Jumlah populasi petani jagung di Desa Puhjarak adalah 402 petani. Sehingga besarnya sample dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Parel (Parel *et.al*, 1978) sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot \sigma^2}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot \sigma^2}$$

n = jumlah responden di Desa Puhjarak setelah perhitungan sebanyak 32 petani

N = jumlah populasi di Desa Puhjarak sebanyak 402 petani

σ^2 = varian berdasarkan luas lahan Desa Puhjarak sebesar 0,126

d = tingkat kesalahan yang dapat diterima adalah 10%

Z = distribusi normal sebesar 1,645

Berdasarkan pada jumlah populasi dan rumus penentuan sampel Parel yang digunakan, maka diperoleh sampel petani yang dijadikan responden di Desa Puhjarak sebanyak 32 petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas identifikasi input dan output serta pengelompokan komponen biaya *input tradable* dan *non tradable*, penentuan harga bayangan, dan analisis biaya sumber daya domestik (DRC)/

1. Identifikasi Input dan Output serta Pengelompokan Komponen Input Domestik dan *Tradable*

Yang termasuk dalam *Input non tradable* (domestik) dalam usahatani jagung di Kecamatan Plemahan adalah lahan, tenaga kerja, dan pupuk organik. Sedangkan yang termasuk dalam *input tradable* adalah pupuk anorganik (Urea, ZA, NPK, dan SP-36), pestisida, penyusutan alat dan benih. Berdasarkan data ekspor dan impor BPS, *Input tradable* yakni pupuk anorganik dan pestisida secara keseluruhan (100%) dialokasikan kedalam komponen biaya asing. Dengan alasan bahwa input tersebut diproduksi oleh perusahaan asing dan sebagian besar komponennya bersal dari luar negeri (impor). Namun untuk benih jagung dikelompokkan ke dalam komponen asing sebesar 10 persen dan komponen domestik sebesar 90 persen.

Biaya tataniaga berupa pengangkutan dan penanganan dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya tataniaga dari produsen sampai ke pelabuhan ekspor atau dari pelabuhan impor sampai ke konsumen. Biaya ini secara keseluruhan (100%) dialokasikan sebagai komponen biaya domestik. Secara ringkas alokasi biaya

produksi komponen *tradable* dan *non tradable* disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Alokasi Komponen Input Domestik dan *Tradable* pada Usahatani Jagung di Kabupaten Kediri.

No	Jenis Biaya	Komponen Biaya Domestik (%)	Komponen biaya Asing (%)
1	Benih jagung	90	10
2	Pupuk organik	100	0
3	Pupuk kimia*	0	100
4	Pestisida*	0	100
5	Sewa Lahan	100	0
6	Tenaga Kerja	100	0
7	Penyusutan Alat	0	100
8	Tata niaga: Pengangkutan dan penanganan	100	0

Sumber: * Data Ekspor dan Impor BPS (2011)

2. Penentuan Harga Bayangan

a. Harga Bayangan Input Domestik

1) Sewa Lahan

Biaya sewa lahan pertanian per tahun (3 musim tanam) di lokasi penelitian adalah sebesar Rp18.000.000,- per hektar. Berdasarkan pernyataan Gittinger (1986) yang menyebutkan bahwa penentuan harga bayangan faktor produksi tanah adalah sama sesuai dengan nilai sewanya, maka harga bayangan lahan pertanian di lokasi penelitian per hektar dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp6.000.000,-

2) Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini, harga bayangan tenaga kerja diasumsikan sama dengan harga aktualnya. Dengan pertimbangan bahwa pasar tenaga kerja dalam usahatani jagung dalam kondisi seimbang antara jumlah permintaan dan penawaran. Dilokasi penelitian, jumlah

tenaga kerja yang tersedia cukup banyak dan kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani jagung juga cukup banyak, sehingga pasar tenaga kerja berada dalam kondisi yang efisien. Sesuai dengan pernyataan Squire dan van der Tak (1982) bahwa jika pasar tenaga kerja dalam kondisi efisien, maka upah tenaga kerja aktual dapat digunakan sebagai harga bayangan tenaga kerja. Jadi harga bayangan tenaga kerja sama dengan harga aktual tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp20.000,- untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp15.000,- untuk tenaga kerja perempuan.

3) Pupuk Organik

Pupuk organik yang digunakan oleh petani responden dalam penelitian ini adalah pupuk bokasi yang diproduksi sendiri oleh para petani yang tergabung dalam kelompok tani atau dibeli dari produsen disekitar lokasi penelitian. Harga bayangan pupuk bokasi ini sama dengan harga aktualnya (harga yang berlaku di pasar yaitu sebesar Rp15.000,- per sak yang berisi 50 kg pupuk bokasi atau sebesar Rp300,- per kg).

b. Harga Bayangan Input *Tradable*

1) Benih

Penentuan harga bayangan benih jagung menggunakan harga FOB karena berdasarkan data ekspor impor komoditas pertanian BPS tahun 2011, jumlah ekspor benih jagung lebih besar daripada impornya dengan nilai US \$ 2,273 per kg. Angka ini diperoleh dengan membandingkan nilai total impor (US \$) dengan berat total yang diimpor (kg). Adapun cara untuk menghitung harga bayangan benih jagung adalah pertama, membandingkan data ekspor dan impor benih jagung dari BPS untuk mengetahui apakah nilai ekspor benih jagung lebih besar daripada

impornya atau sebaliknya, dan ternyata dari hasil perhitungan menunjukkan lebih besar ekspor sehingga menggunakan harga FOB. Kedua, mengalikan nilai FOB benih jagung dengan nilai tukar harga bayangan (SER). Ketiga, hasil perkalian FOB dengan SER dikurangi biaya tataniaga dari produsen sampai ke pelabuhan ekspor.

2) Pupuk Anorganik

Penentuan harga bayangan pupuk anorganik (urea, ZA, NPK, SP-36) menggunakan harga perbatasan (*border price*). Untuk komoditas ekspor menggunakan harga FOB, sedangkan komoditas impor menggunakan harga CIF. Penentuan harga bayangan pupuk urea menggunakan harga FOB karena jumlah ekspornya lebih besar daripada impor yakni sebesar US \$2,180 per kg. Sedangkan penentuan harga bayangan pupuk ZA, NPK dan SP-36 menggunakan harga CIF karena jumlah impor lebih besar daripada ekspornya. Harga CIF pupuk ZA adalah US \$0,227 per kg, pupuk NPK sebesar US \$0,605 per kg, dan pupuk SP-36 adalah US \$0,467 per kg.

3) Pestisida

Penentuan harga bayangan pestisida dalam penelitian ini disamakan dengan harga aktualnya. Dengan pertimbangan bahwa jenis dan macam merk dagang pestisida yang digunakan oleh petani jagung di daerah penelitian sangat banyak dan beragam. Selain itu, perdagangan pestisida sudah di serahkan ke pasar dan juga ketidakterdediaan data harga pada tingkat internasional.

4) Penyusutan Alat

Peralatan pertanian yang digunakan dalam usahatani jagung di lokasi penelitian meliputi cangkul, sabit, dan hand sprayer. Peralatan tersebut menurut data ekspor dan

impor BPS pada tahun 2011 lebih banyak diimpor daripada diekspor. Dengan demikian maka harga bayangannya diperoleh dari nilai penyusutan peralatan tersebut. Nilai penyusutannya diperoleh dari harga aktual komponen asing/(1+bea masuk) kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Bea masuk untuk barang impor adalah sebesar 10 persen. (Squire dan Van der Tak, 1975).

c. Harga Bayangan Output

Output dalam penelitian ini berupa jagung pipilan kering. Sampai dengan saat ini Indonesia masih melakukan impor jagung dari negara-negara tetangga seperti India, Argentina, Brasil dan Amerika Serikat dengan jumlah yang besar. Oleh karena itu harga bayangannya didekati dengan harga CIF. US \$ 0,319/kg. Besarnya harga bayangan output dapat diperoleh dengan cara mengalikan harga CIF jagung di Indonesia dengan nilai tukar (SER), kemudian ditambah dengan biaya tataniaga dari pelabuhan impor sampai ke konsumen. Dari hasil perhitungan tersebut maka diperoleh harga bayangan output jagung di tingkat konsumen sebesar Rp3.128,682,- per kg.

d. Harga Bayangan Nilai Tukar Uang

Dalam penelitian ini harga bayangan nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berlaku pada bulan Juli 2013, dengan rata-rata nilai tukar (kurs tengah) Bank Indonesia adalah sebesar Rp10.278 per US \$ Amerika. Beberapa studi yang dilakukan oleh pemerintah atau konsultan swasta tentang evaluasi proyek di Indonesia, menggunakan nilai tukar resmi sebagai harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap US dollar Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan digunakannya nilai tukar resmi sebagai harga

bayangan sesuai dengan pendapat Gittinger (1986). Selain itu, Bank Indonesia telah membuat kurs referensi harga spott nilai tukar dollar dengan rupiah yaitu JISDOR (*Jakarta Interbank Spott Dollar Rate*). Kurs referensi ini disusun berdasarkan transaksi valuta asing yang datanya diperoleh secara *real time* dan mendukung pendalaman pasar valuta asing domestik yang akurat dan telah mencerminkan harga pasar terkini (Bank Indonesia, 2013). Sehingga dalam penelitian ini harga sosial nilai tukar uang resmi (SER) disamakan dengan nilai tukar uang resmi (*Official Exchange Rate*) Rupiah.

3. Analisis Domestic Resource Cost (DRC)

Analisis biaya sumber daya domestik atau *Domestic Resource Cost* (DRC) digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas. Perhitungannya menggunakan pendekatan harga bayangan (*shadow price*), dengan formulasi sebagai berikut:

$$DRCj = \frac{\sum_{s=1}^m fsj .Vs}{vj - mj - rj} \quad (1)$$

Dimana:

- DRCj = biaya sumberdaya domestik kegiatan usahatani jagung
- fsj = jumlah total faktor produksi domestik ke-s yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung
- Vs = harga bayangan tiap satuan faktor produksi domestik ke-s (Rp)
- Vj = nilai total jagung pipilan kering dari kegiatan usahatani jagung pada harga dunia (US \$)
- mj = nilai total input yang diimpor yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung.

- rij = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung (US \$)
- s = faktor-faktor produksi domestik yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung meliputi, sewa lahan, tenaga kerja dan pupuk organik

Rumus (1) dapat disederhanakan menjadi:

$$DRCj = \frac{\sum_{s=1}^m fsj .Vs}{vj - mj - rj} = \frac{BDj}{Pj - BTj} \quad (2)$$

Dimana:

- BDj = Biaya komponen domestik aktivitas usahatani jagung (Rp)
- Pj = Penerimaan dari aktivitas usahatani jagung (US \$)
- BTj = Biaya komponen asing aktivitas usahatani (US \$)

Rasio antara DRC dengan harga bayangan nilai tukar mata uang disebut *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), dengan formulasi:

$$DRC = \frac{\text{Nilai DRC}}{vj - mj - rj} \quad (3)$$

Dapat disederhanakan menjadi:

$$DRCR = \frac{DRC}{SER} \quad (4)$$

Dimana:

- DRCR = rasio biaya sumberdaya domestik berdasar harga sosial
- DRC = biaya sumberdaya domestik berdasar harga sosial
- SER = nilai tukar berdasar harga sosial (*social exchange rate*)

Kriteria keunggulan komparatif dilihat dari DRCR adalah: $DRCR < 1$, artinya aktifitas ekonomi yang dilakukan mempunyai keunggulan komparatif dan kegiatan tersebut efisien dalam pemanfaatan sumberdaya

domestik, sehingga lebih untung memproduksi komoditas x di dalam negeri daripada mengimpornya. Sebaliknya bila nilai koefisien $DRCR > 1$ maka artinya aktifitas ekonomi yang dilakukan tidak mempunyai keunggulan komparatif dan kegiatan tersebut tidak efisien dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga lebih menguntungkan melakukan impor komoditas x daripada memproduksi sendiri. Ketika nilai koefisien $DRCR = 1$, artinya aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam posisi imbang, tidak bisa memperoleh atau menghemat devisa melalui produk domestik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keunggulan Komparatif

Tabel 2. Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri

Uraian	Nilai
Faktor produksi domestik (Rp)	10.247.268
Input <i>tradeable</i> (US \$)	887,05
Output jagung (US \$)	3.042,84
<i>Domestic Resource Cost</i>	4.753,37
<i>Shadow Exchange Rate</i> (Rp)	10.278
<i>Domestic Resource Cost Ratio</i>	0,462

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usahatani jagung per hektar di Kabupaten Kediri membutuhkan biaya sebesar Rp10.247.268,- untuk faktor produksi domestik. Biaya faktor produksi domestik yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung di lokasi penelitian terdiri dari biaya penggunaan benih jagung sebesar 90 persen atau Rp522.268,-. Biaya pupuk bokasi sebesar Rp360.000,-. Biaya tenaga kerja laki-laki sebesar Rp1.520.000,- dan tenaga kerja perempuan sebesar Rp

1.845.000,-. Biaya sewa lahan adalah sebesar Rp6.000.000,-.

Sedangkan untuk *input tradeable* membutuhkan biaya sebesar US \$887,05. Biaya *input tradeable* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya benih jagung 10 persen yakni sebesar US \$5,646. Pupuk urea sebesar US \$324,81. Pupuk ZA sebesar US \$169,116. Pupuk NPK sebesar US \$92,939. Pupuk SP-36 adalah sebesar US \$48,159. Biaya pestisida sebesar US \$234,967. Serta biaya penyusutan peralatan sebesar US \$11,41 yang meliputi biaya penyusutan cangkul, sabit dan handsprayer. Nilai output jagung pipilan kering yang dihasilkan adalah sebesar US \$3.042,84. Nilai output jagung tersebut diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produktivitas jagung pipilan kering yaitu sebesar 9.996 kg/ha dengan harga bayangan output jagung yaitu Rp3.128,68,- per kg kemudian hasilnya dikurskan dalam US \$ (dibagi dengan nilai tukar (SER=Rp10.278,-)).

Setelah diketahui nilai faktor produksi domestik, *input tradeable* dan output jagung pipilan kering, maka dapat diperoleh nilai DRC (*Domestik Resource Cost*) komoditas jagung per hektar di Kabupaten Kediri. Berdasarkan informasi pada tabel di atas diketahui bahwa nilai DRC jagung adalah 4.753,37. Kemudian nilai $DRCR$ (*Domestik Resource Cost Ratio*) diperoleh dengan membagi nilai DRC dengan SER (*Shadow Exchange Rate*). Nilai SERnya sebesar Rp10.278,- sehingga diperoleh nilai $DRCR$ 0,462. Nilai $DRCR$ jagung di Kabupaten Kediri adalah lebih kecil dari satu. Saptana (2010) mengungkapkan bahwa semakin kecil nilai $DRCR$ (semakin mendekati nol) maka tingkat keunggulan komparatifnya semakin tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa komoditas jagung di

Kabupaten Kediri mempunyai keunggulan komparatif. Artinya kegiatan usahatani jagung tersebut telah efisien ditinjau dari aspek pemanfaatan sumberdaya domestik yang tersedia jika diproduksi sendiri di dalam negeri. Oleh karena itu, usahatani jagung di Kabupaten Kediri perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi konsumsi domestik sebagai barang substitusi impor sehingga mampu menghemat devisa negara sebesar US \$0,376 dari setiap unit 1 US \$ yang dikeluarkan.

Nilai DRCR atau keunggulan komparatif jagung yang cukup tinggi ini disebabkan oleh produktivitas jagung di Kabupaten Kediri yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 57,85 kw per hektar hingga 59,20 kw per hektar (BPS Kabupaten Kediri, 2011). Nilai tersebut lebih tinggi dari rata-rata produktivitas jagung dalam negeri, yaitu 44,36 kw per hektar (BPS, 2013). Selain itu, nilai DRCR usahatani jagung di Kabupaten Kediri juga tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan daerah produksi jagung lainnya di Indonesia. Hasil penelitian Rusastra (2004) tentang keunggulan komparatif jagung di Jawa dan luar Jawa menunjukkan bahwa nilai koefisien DRCR jagung di Jawa berkisar antara 0,30 sampai 0,56 sedangkan nilai DRCR di luar Jawa berkisar antara 0,56 sampai 0,85. Hasil penelitian Falatehan dan Wibowo (2008) juga menunjukkan bahwa komoditas jagung di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah mempunyai keunggulan komparatif yang cukup tinggi yaitu dengan nilai DRCR sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung di Indonesia, khususnya jagung di Kabupaten Kediri Jawa Timur memiliki tingkat keunggulan komparatif yang relatif tinggi. Pemanfaatan sumberdaya domestik yang tersedia di dalam negeri untuk

kegiatan usahatani jagung telah efisien dan dapat menghemat devisa negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa: Komoditas jagung di Kabupaten Kediri mempunyai keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) yang lebih kecil dari 1 yaitu 0,462. Nilai ini diperoleh dengan cara membandingkan nilai DRC (*Domestic Resource Cost*) dengan SER (*Shadow Exchange Rate*). Nilai SER yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada saat penelitian berlangsung yaitu pada bulan Juli 2013 sebesar Rp10.278,. Nilai DRCR yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa sistem produksi usahatani jagung adalah efisien dalam pengalokasian sumberdaya domestik dan mampu menghemat devisa negara sebesar US \$ 0,538 dari setiap unit US \$1 yang diimpor. Oleh karena itu, usahatani jagung di lokasi penelitian dapat terus dilanjutkan dan bila komoditas jagung diekspor akan menghasilkan devisa, Jadi komoditas jagung lebih baik diproduksi di dalam negeri dengan memanfaatkan sumberdaya domestik yang ada daripada mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah hendaknya merumuskan kebijakan untuk mendukung peningkatan produksi dan produktivitas jagung karena komoditas jagung memiliki keunggulan komparatif bila diproduksi di dalam negeri dengan menggunakan sumberdaya

domestik. Artinya, komoditas jagung efisien dan mampu menghemat devisa negara bila diproduksi di dalam negeri. Sehingga kebutuhan jagung nasional mampu dipenuhi sendiri dari dalam negeri sendiri tanpa harus melakukan impor. Selain itu program swasembada jagung berkelanjutan juga akan tercapai.

2. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi jagung perlu lebih ditingkatkan lagi guna meningkatkan keuntungan dan keunggulan komparatif komoditas jagung.
3. Perlu menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, supaya produk substitusi impor tetap memiliki nilai keunggulan komparatif dan tetap efisien ketika diproduksi di dalam negeri dengan menggunakan sumber daya domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2011. Statistik Perdagangan Luar Negeri: Ekspor (Jilid 1 dan 2) dan Impor (Jilid 1 dan 2). Statistik ekspor dan impor Indonesia
- Kementerian Pertanian, 2011. Cuplikan Rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 9, No.1:91-108.
- Parel, CP. Et.al. 1978. Sampling Design and Procedures. A/D/C Asia Office Tanglin
- Pudjosumarto, Muljadi. 1995. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang
- Saptana, 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 1991. Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Squire, L. Dan H.G. Van der Tak. 1975. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pembangunan. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.